

BAB 1

LATAR BELAKANG

1. 1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang sangat luas di Indonesia, dari data yang telah dihimpun, lebih dari 80% penderita skizofrenia di Indonesia tidak diobati dan tidak tertangani dengan optimal baik oleh keluarga maupun tim medis yang ada. Pasien-pasien yang menderita skizofrenia dibiarkan berada dijalan-jalan, bahkan ada pula yang dipasung oleh keluarga. Dengan kondisi seperti ini memungkinkan terjadi peningkatan jumlah penderita skizofrenia dari waktu ke waktu (Sasanto, 2015).

Masalah gangguan jiwa, diantaranya skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat atau kronis. Saat ini diperkirakan sekitar 26 juta orang di dunia akan mengalami skizofrenia. Menurut data WHO, pada tahun 2013 jumlah penderita skizofrenia mencapai 450 juta jiwa diseluruh dunia. Prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebesar 6,55%.Data dari 33 rumah sakit jiwa (RSJ) di seluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang (Maslim, 2012). Di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1.728 orang (Riset Kesehatan Dasar, 2013). Direktur RSJ Menur Surabaya Adi Wirachjanto menuturkan bahwa,awal tahun 2011 dilaporkan ada 761 kasus skizofrenia dengan 500 penderita diantaranya dipasung di Jawa Timur dan menurut beliau ada 28.000 penderita gangguan jiwa berat yang tersebar di 28 Kabupaten/kota di Jawa Timur (Kompas, 4 November 2013. Berdasarkan data di

Liponsos keputih pada Juni 2018 pasien terdapat 1046 dengan gangguan jiwa 710 pasien laki –laki dan 334 pasien perempuan.

Data prevelensi menunjukkan orang dengan skizofrenia hampir 75% memiliki kondisi medis penyerta, dan banyak dari mereka memiliki lebih dari satu gangguan medis, sekitar 33% Orang menderita diabetes, 25% menderita hipertensi dan 12,5% memiliki penyakit kardiovaskular lainnya, sedangkan orang dengan gangguan jiwa serius diperkirakan hampir 25% menderita PPOK, 25% terinfeksi virus hepatitis B, 20% terinfeksi virus hepatitis C dan paling tinggi hingga 25% terinfeksi HIV. Gangguan medis tersebut dihubungkan dengan faktor gaya hidup, seperti merokok, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, praktek hubungan seksual yang tidak aman, obesitas, diet yang buruk, dan olahraga yang kurang, sebagai tambahannya pengobatan antipsikotik secara umum meningkatkan resiko bertambahnya berat badan atau penyakit medis, termasuk diabetes (Mueser & Jeste, 2008). Hal ini seperti yang dimuat dalam (Kompas, 8 Oktober 2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 80% penderita skizofrenia tidak mendapatkan pengobatan, sebagian dari penderita gangguan jiwa ini menjadi tidak produktif, bahkan ditelantarkan sebagai psikotik yang berkeliaran di jalanan. Pasien psikotik jalanan yang hidup dijalan terkadang pasien tidak terurus dengan baik. Pasien psikotik jalanan tidak pernah mandi mereka selalu jalan dan hidup dijalanan tanpa arah terkadang mereka memakan sampah untuk membuat mereka kenyang. Oleh karena itu pasien psikotik jalanan rentan akan penyakit penyerta seperti diare , Tb paru , ISPA, penyakit kulit dan lain – lain . Mereka tidak pernah tahu gejala penyakit fisik yang dideritanya mereka butuh pendampingan dan

perawatan. Untuk mengatasi masalah pasien psikotik yang berkeliaran jalanan pemerintah kota Surabaya membuat tempat penampungan untuk pasien psikotik yang berkeliaran di jalanan yaitu Liponsos Keputih Surabaya.

Liponsos Keputih Surabaya adalah tempat penampungan dan tempat rehabilitasi bagi pasien psikotik khususnya bagi psikotik yang tidak punya rumah, hasil razia satpol pp di jalanan. Pasien psikotik jalanan mereka tidak tahu riwayat penyakit penyerta yang dideritanya. Pasien biasanya sulit untuk dikaji masalah kesehatan di Liponsos terdapat tim medis perawat dan dokter untuk memeriksa kesehatan pasien. Pasien yang mempunyai penyakit fisik yang tidak bisa ditangani oleh perawat dan dokter di Liponsos dirujuk ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Pasien yang mempunyai penyakit penyerta akan dipantau perkembangan kesehatannya dan dikontrol ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah identifikasi kejadian penyakit penyerta pada klien yang menderita skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya.

1. 2 Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu "Identifikasi Kejadian Penyakit Penyerta Pada Pasien Skizofrenia Di Liponsos Keputih Surabaya

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Melakukan identifikasi kejadian penyakit penyerta pada pasien skizofrenia di Liponsos Keputih Surabaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi penyakit fisik pada pasien skizofrenia di Liponsos Surabaya.
- b. Mengidentifikasi masalah diagnosa keperawatan jiwa pasien di Liponsos Surabaya.
- c. Mengidentifikasi jenis - jenis skizofrenia di Liponsos Surabaya

1. 4 Manfaat Penelitian

1. 4.1 Teoritis

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu jiwa dengan penyakit penyerta untuk mendapatkan tindakan medis selanjutnya khususnya pasien skizofrenia dengan penyakit penyerta di Liponsos Keputih Surabaya.

1. 4.2 Praktisi

1. Manfaat bagi Liponsos Surabaya

Sebagai bahan informasi untuk merumuskan langkah pencegahan dan penanggulangan penyakit jiwa dengan penyakit penyerta.

2. Manfaat bagi profesi kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk mahasiswa keperawatan dalam melakukan penanganan lebih lanjut penyakit jiwa dengan penyakit penyerta.

3. Manfaat bagi Penelitian lain

Sumber informasi dan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman khususnya bagi penulis dan sebagai bahan informasi untuk merumuskan langkah pencegahan dan penanggulangan penyakit jiwa dengan penyakit penyerta.